

Implementasi Kegiatan Agroeduwisata Sebelum dan Setelah Covid-19 oleh Anggota Kelompok Wanita Tani di Liman Benawi

Implementation of Agroedutourism Activities Before and After Covid-19 by Woman Farmer Group Members at Liman Benawi

Oleh:

¹*Firdianisa Salsabila, ¹Yuniar Aviati Syarieff, ¹Irwan Effendi

¹ Program Studi Penyuluhan dan Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.

Jl. Sumantri Brojonegoro 1, Bandar Lampung, 35145, Lampung, Indonesia

*email: firdianisasp@gmail.com

Received: October 28, 2022; Revised: May 9, 2023; Accepted: August 30, 2023

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menjabarkan implementasi kegiatan Agroeduwisata sebelum dan setelah Covid-19 di KWT Bina Pertani. Lokasi penelitian ini berada di Kampung Liman Benawi, Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan pada bulan Juli-Agustus 2022 dengan 40 orang anggota KWT Bina Pertani menjadi responden penelitian ini. Pendekatan ini menggunakan metode studi kasus dan pendekatan kualitatif. Implementasi kegiatan Agroeduwisata adalah kegiatan-kegiatan yang ada di Agroeduwisata sesuai dengan tujuan yang ada di Petunjuk Teknis Agroeduwisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kegiatan di Agroeduwisata terbagi menjadi 4, yaitu edukasi budidaya tanaman hortikultura, edukasi pembuatan pupuk organik dari sekam padi, serta pengolahan hasil pertanian, dan usaha pembuatan kerajinan tangan (cenderamata). Implementasi mengarah pada suatu kegiatan, rangkaian tindakan, atau mekanisme sistem. Implementasi tidak hanya sekedar kegiatan saja, tetapi lebih dari kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan kegiatan.

Kata kunci: agroeduwisata, implementasi, kelompok wanita tani

ABSTRACT

This research aims to determine the implementation of Agroedutourism activities before and after Covid-19 at KWT Bina Pertani. This research was conducted in Liman Benawi Village, Trimurjo District, Central Lampung Regency. Data collection in this study was carried out in July-August 2022 with 40 members of the KWT Bina Pertani is the respondents of this research. The approach is used a case study method and a qualitative approach. The implementation of Agroedutourism activities is the activities that exist in Agroedutourism in accordance with the objectives stated in the Agroedutourism Technical Instructions. The results showed that the implementation of activities in Agroeduwisata was divided into 4, namely education on horticulture cultivation, education on making organic fertilizers from rice husks, processing agricultural products, and making handicrafts (souvenirs). Implementation leads to an activity, series of actions, or system of mechanism. Implementation is not just an activity, but more than planned activities to achieve activity goals.

Keywords: agroedutourism, implementation, woman farmer group members

PENDAHULUAN

Perkembangan yang sangat pesat dalam bidang teknologi, informasi, dan komunikasi pada era modern yang begitu maju dari tahun ke tahun yang mengakibatkan munculnya berbagai inovasi baru. Kreativitas menjadi modal utama untuk menghadapi era modern seperti saat ini, ekonomi kreatif identik dengan nilai tambah yang khas, agar dapat menargetkan pasarnya secara tepat, dan berhasil menyerap tenaga kerja juga pemasukan ekonomis. Sumber daya alam yang ada di Indonesia sangatlah beraneka ragam dan dapat dimanfaatkan sebagai salah satu produk andalan bagi perekonomian bangsa Indonesia. Kesuburan alam di Indonesia didukung kuat oleh iklim tropisnya. Perkembangan suatu negara tidak hanya ditentukan dengan ketersediaan sumber daya alam atau modal saja, namun bagaimana masyarakat dapat memberdayakan seluruh potensi yang ada agar dapat bermanfaat dan difungsikan secara optimal bagi kesejahteraan masyarakat (Sudiyono, Kurniawati, dan Mustikowati, 2018).

Salah satu upaya yang dilakukan adalah pengembangan pada bidang pariwisata. Bidang pariwisata sangat digencarkan oleh pemerintah karena merupakan investasi yang potensial dikarenakan ketersediaan sumber daya baik alam atau manusia. Bidang pariwisata diharapkan dapat memberikan pemasukan ke kas negara dengan pemasukan yang besar. Infrastruktur serta media promosi pariwisata Indonesia selalu ditingkatkan setiap waktu melalui upaya tersebut.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata menyebutkan bahwa kepariwisataan berfungsi untuk memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan intelektual setiap wisatawan dengan rekreasi dan perjalanan serta meningkatkan pendapatan negara untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat. Hadirnya fungsi tersebut menjelaskan bahwa pariwisata tidak hanya

untuk kegiatan bersenang-senang saja, melainkan dapat menambah ilmu-ilmu pengetahuan dari tempat pariwisata yang dikunjungi.

Menurut Novikarumsari dan Amanah (2019), agroeduwisata diukur dari gabungan dua konsep yakni agrowisata dan edukasi. Agrowisata adalah istilah dari wisata pertanian dengan serangkaian aktivitas dalam memanfaatkan lokasi atau sektor pertanian, serta edukasi adalah aktivitas dalam pengembangan pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman.

Menurut Nugroho, Dewi, dan Mulyaningrum (2019), agroeduwisata adalah suatu kegiatan wisata yang bertujuan untuk belajar mendapatkan wawasan dan pengalaman mengenai bidang pertanian melalui ilmu pertanian yang mencakup kegiatan bertani, bercocok tanam, peternakan, perikanan, dan kehutanan, yang dilakukan baik di dalam dan juga di luar lapangan. Pengembangan agroeduwisata atau desa wisata bertujuan membangun keterikatan yang mendalam antara banyak pihak seperti petani, masyarakat dan wisatawan. Selain itu, agroeduwisata diharapkan dapat menghasilkan sinergi antara pemerintah daerah dan masyarakat lokal, mempercepat pembangunan pedesaan. Agroeduwisata membantu dalam upaya pembangunan sipil dan pembangunan dalam bidang ekonomi. Secara umum, ruang lingkup dan potensi wisata edukasi pertanian dapat memilih bidang perkebunan, pangan dan hortikultura, perikanan, kehutanan, peternakan dan lain-lain yang dikelola oleh seluruh anggota masyarakat, termasuk perempuan untuk dikembangkan. (Sudiyono, Kurniawati, dan Mustikowati, 2018).

Pada kuartal pertama tepatnya pada bulan Maret tahun 2020, pandemi *Covid-19* terdeteksi di Indonesia. Tidak butuh waktu lama untuk pandemi *Covid-19* merebak di Indonesia. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mencegah dan menekan penyebaran virus dengan melakukan usaha mengendalikan penyebaran pandemi yaitu dengan menjaga jarak dengan orang lain

(*social distancing*), menggunakan masker saat sedang beraktivitas diluar rumah, mencuci tangan dengan sabun, dan sebisa mungkin menghindari kerumunan. Pemerintah di sebagian besar provinsi telah melaksanakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) dan mensosialisasikan kebijakan *work from home* (WFH) atau *stay at home* selama pandemi (Setyawan dan Lestari, 2020). Salah satu dampak yang ada dari kebijakan tersebut yaitu para pekerja direkomendasikan untuk melakukan pekerjaannya dari rumah kecuali dalam kepentingan yang mendesak yang mengharuskan mereka keluar rumah.

Pertengahan Maret 2020 pemerintah mengumumkan regulasi baru, sebagai negara yang masih tergolong negara berkembang, Indonesia memiliki sekitar 760 ribu pekerja dalam golongan mandiri (termasuk usaha kecil dan menengah) yang mengharuskan mereka bekerja di luar rumah. Tentu saja, kebijakan ini mempengaruhi keadaan ekonomi Indonesia. Hal ini merupakan tantangan bagi para pekerja mandiri, yang membutuhkan keamanan finansial, terutama dengan kebijakan yang membatasi pergerakan usaha kecil. Dampak lainnya adalah laporan yang menyatakan bahwa 1,9 juta pekerja Indonesia kehilangan pekerjaannya dikarenakan tata kelola perusahaan yang lemah selama pandemi. (Nugraha, 2021).

Sebuah solusi untuk Ibu-ibu di Lampung Tengah untuk tetap mendapatkan penghasilan khususnya yang tergolong di Kelompok Wanita Tani yaitu dengan tetap mengelola usahanya melalui agroeduwisata. Menurut Sistem Informasi Manajemen Penyuluh Pertanian (Simluhtan) tahun 2021, Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah memiliki 22 Kelompok Wanita Tani (KWT). Kelompok Wanita Tani Bina Pertani merupakan KWT dengan anggota terbanyak kedua di Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah. KWT Bina Pertani adalah satu-satunya KWT yang mendapatkan program Agroeduwisata. Agroeduwisata di KWT Bina Pertani terdapat tanaman sayuran, tanaman buah-

buahan, spot foto, produk olahan, dan cenderamata.

Tujuan dari Agroeduwisata di KWT Bina Pertani adalah untuk membantu pertumbuhan ekonomi bagi masyarakat setempat, serta membagikan cara berkebun sayur di pekarangan. Pengembangan agroeduwisata yang dilakukan oleh pengelola bertujuan untuk menarik wisatawan dengan pembentukan lahan yang didesain dengan menarik, pengunjung dapat menanam sayuran secara langsung, sehingga dapat menjadi sarana edukasi tentang cara bercocok tanam dengan media alami dan pengunjung dapat memetik sayuran yang diinginkannya. Tempat ini tempat yang cocok untuk berfoto karena didesain khusus sebagai tempat wisata dengan menambahkan spot foto sebagai salah satu daya tarik wisatawan untuk datang ke Agroeduwisata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengolahan data menggunakan metode analisis deskriptif, menggunakan transkrip wawancara dan mengamati perilaku. Penelitian kualitatif merupakan proses pengumpulan data dengan tujuan mengamati masalah sesuai penelitian holistik atau bersifat menyeluruh, yang disusun oleh kalimat, dan didapat dari situasi yang alamiah. Pada penelitian kualitatif, penulis memahami subjek dari kerangka berpikirnya.

Menurut Bajari (2017), pendekatan kualitatif menjadi pendekatan yang tepat, terutama untuk pemahaman yang mendalam tentang suatu fenomena dan untuk memahami semua kompleksitas manusia sebagai makhluk subjektif. Menurut Sugiyono (2018), analisis deskriptif kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mempelajari kondisi objek alamiah, peneliti sebagai alat utama dalam penelitian, teknik pengumpulan data yang dengan cara triangulasi (kombinasi), dan analisis datanya bersifat induktif. Metode penelitian yang digunakan yaitu studi kasus. Penelitian

dilakukan pada bulan Juli 2022 sampai Agustus 2022 di KWT Bina Pertani yang berjumlah 40 anggota, berlokasi di Kampung Liman Benawi, Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah.

Menurut Suryabrata (2018), data primer adalah data yang didapat langsung di lapangan, atau berasal dari sumber pertama. Sumber tersebut dapat berupa individu atau perorangan yang diwawancarai. *Purposive Sampling* digunakan untuk pengambilan data. Sumber data primer ini diperoleh dengan wawancara langsung dengan 40 anggota KWT Bina Pertani.

Data sekunder berkebalikan dengan sumber data primer yang merupakan sumber data yang tidak diperoleh secara langsung atau melalui tulisan, buku-buku, dokumen-dokumen hasil penelitian dan laporan. Peta hasil pekerjaan dan penelitian, serta banyak lainnya. Sumber data sekunder dapat membantu peneliti dalam mengolah data pada penelitian ini, sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan agroeduwisata (Saebani, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Kampung Liman Benawi merupakan desa yang terletak di Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung, Indonesia. Secara geografis terbentang dari 5° 16' 49'' LS sampai 105° 23' 81'' BT. Luas total kampung ini sebesar 423,17 Ha. Berada pada ketinggian rata-rata 265 mdpl, jarak dari pusat pemerintahan kabupaten sejauh 38 Km atau dapat ditempuh selama 1 jam perjalanan, sedangkan jarak dari pusat pemerintahan provinsi sejauh 43 Km dan dapat ditempuh selama 1,5 jam perjalanan.

Secara administratif batas daerah Kampung Liman Benawi adalah:

- a) Sebelah utara berbatasan dengan Kampung Tempuran.
- b) Sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Adipuro.

- c) Sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Mulyosari Kota Metro.
- d) Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Batang Hari Ogan, Pesawaran.

Kecamatan Trimurjo memiliki 14 kampung, dan Kampung Liman Benawi adalah salah satunya. Didirikan pada tahun 1935 selama masa pemerintahan kolonial Belanda. awalnya seluruh penduduknya merupakan orang yang datang dari pulau Jawa. Kampung ini terbagi menjadi terbagi menjadi 6 (enam) bedeng yang diisi oleh total 250 kepala keluarga, keenam bedeng tersebut antara lain: Bedeng 6 Polos Selatan, Bedeng 6 Polos Utara, Bedeng 6B, Bedeng 6C, Bedeng Girirejo atau Poncowati, dan Bedeng 6D.

Implementasi Kegiatan Agroeduwisata di KWT Bina Pertani

Menurut Hamalik (2007), implementasi dapat diartikan sebagai suatu pelaksanaan konsep, yang berbentuk tindakan yang dapat memberikan perubahan, baik perubahan pada pengetahuan dan wawasan, nilai dan sikap, maupun keterampilan. Implementasi sendiri mengacu pada tindakan yang dilakukan dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Mengacu pada Petunjuk Teknis Agroeduwisata, implementasi kegiatan agroeduwisata adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam agroeduwisata sesuai dengan tujuan yang ada di Petunjuk Teknis Agroeduwisata. Implementasi dari kegiatan Agroeduwisata di KWT Bina Pertani ada 4 yaitu edukasi budidaya tanaman hortikultura, edukasi pembuatan pupuk organik dari sekam padi, pengolahan hasil pertanian, dan usaha pembuatan kerajinan tangan (cenderamata).

Pada akhir 2019, dunia digemparkan oleh wabah *Covid-19*. *Covid-19* diawali dari wabah pneumonia yang diketahui pertama kali terjadi di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, China. Wabah *Covid-19* masuk ke Indonesia pada bulan Maret tahun 2020 yang sangat mempengaruhi kegiatan sehari-hari masyarakat. Pandemi *Covid-19* menjadi

permasalahan berat bagi setiap negara yang mengalaminya, termasuk Indonesia. Pandemi *Covid-19* memberikan dampak yang cukup besar secara langsung maupun tidak langsung. Khususnya dampak tidak langsung yang juga berimbas pada aspek ekonomi dan sosial. Kebijakan pembatasan sosial dan karantina sangat dirasakan dampaknya karena membatasi masyarakat dalam melaksanakan aktivitas ekonomi. Ditambah kondisi tersebut terjadi cukup lama, sehingga penurunan pertumbuhan ekonomi tidak dapat dihindari terlebih lagi di wilayah yang mengalami *Covid-19*.

Edukasi Budidaya Tanaman Hortikultura

Setiap anggota KWT secara bergantian memberikan edukasi-edukasi kepada pengunjung yang datang. Produk hortikultura merupakan satu dari sekian banyak komoditas pertanian yang memiliki potensi dan peluang untuk dapat dikembangkan. Tanaman hortikultura menjadi salah satu komoditas favorit yang dapat meningkatkan perekonomian petani di Indonesia, baik produk buah-buahan, sayuran, obat-obatan maupun tanaman hias. Tanaman yang ditanam di KWT Bina Pertani adalah sawi putih, bayam merah, pakcoy, selada, sawi hijau, kangkung, tomat, daun bawang, cabai, dan terung. Tanaman obat berguna untuk mencegah dan mengobati suatu penyakit seperti jahe yang bermanfaat untuk obat masuk angin serta kunyit untuk meningkatkan imunitas tubuh. Sebelum pandemi *Covid-19*, banyak tanaman-tanaman yang terawat dan area sekitar agroeduwisata terawat dengan baik.

Sebagai penyedia pangan, hasil yang diperoleh dari tanaman hortikultura secara langsung bermanfaat bagi anggota KWT. Edukasi yang diberikan yaitu anggota KWT menjelaskan ke pengunjung terkait cara menanam yang baik dan benar agar tidak menimbulkan kerugian, misalnya masalah lingkungan dan pemilihan media tanam. Pengunjung juga dapat memetik sayuran-sayuran dengan harga yang sudah ditetapkan. Setelah pandemi *Covid-19*, area sekitar agroeduwisata kurang terawat dengan baik

dan banyak properti-properti yang rusak, serta tanaman yang ditanam tidak sebanyak sebelum pandemi *Covid-19*.

Edukasi Pembuatan Pupuk Organik dari Sekam Padi

Sekam padi yang digunakan dalam edukasi pembuatan pupuk organik berasal dari pabrik yang berada di dekat Kampung Liman Benawi. Anggota KWT mendapatkan sekam padi tersebut secara gratis dari pabrik. Pupuk organik dari sekam padi ini tidak dijual, anggota KWT menggunakan pupuk organik pada tanaman-tanaman yang mereka tanam. Menurut anggota KWT Bina Pertani, manfaat pupuk organik dari sekam padi adalah memperbaiki struktur tanah yang berupa tanah liat, memperkuat daya ikat tanah yang berpasir, sehingga tanah lebih kuat, memperkuat daya ikat air pada tanah, dan mengandung hara lengkap untuk kesuburan tanah. Tanah menjadi gembur, subur serta mampu menjaga kelembaban akar, hasilnya pertumbuhan dan perkembangan tanaman menjadi lebih baik sehingga mampu meningkatkan hasil pertanian.

Sebelum pandemi *Covid-19*, anggota KWT sangat rajin membuat pupuk organik dari sekam padi, tetapi saat pandemi *Covid-19*, anggota KWT tidak membuat pupuk organik dari sekam padi karena pada saat itu anggota KWT jarang berkumpul dan tidak ada pengunjung yang datang. Setelah pandemi *Covid-19*, mereka aktif kembali untuk berkumpul dan membuat kembali pupuk organik dari sekam padi yang akan digunakan dalam menanam tanaman yang ada di KWT.

Pengolahan Hasil Pertanian

Pengolahan hasil pertanian oleh anggota KWT Bina Pertani yaitu mie pelangi yang terbuat dari bayam merah, wortel, dan pakcoy serta jus pakcoy yang terbuat dari pakcoy, lemon, dan nanas. Ini dilakukan ketika ada pengunjung yang datang atau ada pesanan dari warga sekitar. Hasil jual dari mie pelangi dan jus pakcoy ini langsung masuk ke dalam uang kas. Mie pelangi

adalah olahan berupa mie yang memiliki berbagai warna, tetapi warna pada mie tidak berasal dari pewarna tekstil melainkan dari berbagai macam sayuran atau bahan alami. Jadi mie tidak hanya memiliki tampilan yang menarik, mie pelangi ini juga menyehatkan karena terbuat dari bahan alami. Harga dari mie pelangi ini adalah Rp 10.000,00/porsi.

Warna-warna dari mie pelangi berasal dari bahan-bahan alami seperti warna merah dari bayam merah, warna kuning dari wortel, dan warna hijau dari pakcoy. Bahan-bahan yang digunakan untuk membuat mie pelangi adalah tepung 1 kg terigu, 100 g tepung tapioka, 200 g bayam merah, 200 g wortel, 200 g pakcoy, 200 ml air, garam, dan 8 sdm minyak sayur. Harga dari jus pakcoy adalah Rp 5.000,00/porsi. Bahan-bahan yang digunakan dalam membuat jus pakcoy adalah sayur pakcoy, lemon, nanas, madu, es batu, dan air.

Ada 4 macam produk pengolahan di agroeduwisata yaitu mie pelangi, jus pakcoy, saus cabai, dan keripik pisang. Seiring berjalannya waktu, produksi saus cabai dan keripik pisang dihentikan karena harga cabai yang mahal dan kurangnya minat pembeli terhadap saus cabai dan keripik pisang. Sebelum pandemi *Covid-19*, mie pelangi dan jus pakcoy dapat dipesan selain untuk kegiatan Agroeduwisata. Misalnya saja untuk arisan, pengajian, dan acara lain. Pada saat pandemi *Covid-19*, anggota KWT membuat mie pelangi dan jus pakcoy untuk konsumsi pribadi dan tidak dijual. Pasca pandemi *Covid-19*, anggota KWT kembali menjual mie pelangi dan jus pakcoy untuk dikonsumsi pengunjung Agroeduwisata dan anggota KWT giat mempromosikan mie pelangi dan jus pakcoy melalui *WhatsApp* agar ada yang memesan untuk acara-acara lain.

Usaha Pembuatan Kerajinan Tangan (Cenderamata)

Kerajinan tangan dapat diartikan sebagai kegiatan dalam membuat suatu produk yang dibuat dengan hanya menggunakan tangan manusia serta tidak menggunakan mesin atau melibatkan

otomatisasi alat. Menurut Safitri, Rangga, dan Listiana (2021), keterampilan (*skill*) adalah segala aktivitas manusia yang memerlukan praktek atau dapat diartikan sebagai implikasi nyata dari perilaku manusia. Dalam membuat suatu kerajinan tangan selalu mengangkat suatu nilai dari bahan-bahan dan barang yang sudah tidak digunakan atau barang bekas, sehingga dapat digunakan kembali dan memiliki nilai ekonomis. Kerajinan tangan (cenderamata) yang dikerjakan oleh anggota KWT Bina Pertani adalah lampion dan gantungan kunci. Cenderamata ini dapat dijadikan buah tangan pengunjung setelah mengunjungi Agroeduwisata di KWT Bina Pertani atau dapat dijual pada saat ada kegiatan pameran ketika ada acara-acara KWT.

Hasil penjualan dari cenderamata ini masuk ke dalam uang kas. Harga dari gantungan kunci, yaitu Rp15.000,00/buah. Bahan-bahan yang diperlukan dalam pembuatan gantungan kunci adalah kain flanel, pensil/pulpen/spidol, gunting atau cutter, lem tembak, gantungan kunci polos, dakron, dan aksesoris atau manik-manik.

Lampion adalah lentera atau cahaya yang dibungkus kertas. Cahaya yang terdapat pada kertas biasanya dapat berupa lilin, lampu, dan semacamnya. Suasana temaram dari kumpulan lampion membuat siapa saja yang melihat merasakan kenyamanan dan keindahan tersendiri. Komposisi warna yang dihasilkan terlihat lebih indah saat berpadu dengan gelapnya malam memberikan pesona yang sama sekali berbeda. Lampion benang adalah salah satu kerajinan tangan yang terbuat dari benang dan berbentuk seperti tempat bola lampu.

Harga dari lampion, yaitu Rp30.000,00/buah. Bahan-bahan untuk membuat lampion adalah balon karet atau balon plastik, benang wol, lem kayu sebagai perekat benang dengan balon berbahan karet atau plastik, kuas untuk mengoleskan lem ke balon sebelum merekatkan benang, gunting untuk memberi bentuk serta merapikan benang untuk lampion, bohlam yang digunakan sebagai sumber cahaya dari lampion minimal 5 watt.

Suatu kegiatan dalam membuat sebuah produk yang didominasi pembuatannya menggunakan tangan manusia, dan jarang menggunakan mesin atau alat otomatis disebut kerajinan tangan. Pembuatan kerajinan tangan ini menambah kreativitas bagi anggota KWT. Sebelum pandemi *Covid-19*, anggota KWT rajin untuk membuat kerajinan tangan untuk dijual kepada pengunjung Agroeduwisata dan dijual pada saat anggota KWT mengikuti bazar-bazar. Saat pandemi *Covid-19*, anggota KWT tidak membuat kerajinan tangan baik gantungan kunci maupun lampion karena tidak ada kegiatan Agroeduwisata yang dilakukan. Sesudah pandemi *Covid-19*, kegiatan ini belum dilaksanakan karena belum banyak pengunjung yang datang.

SIMPULAN

Implementasi kegiatan Agroeduwisata sebelum pandemi *Covid-19* di KWT Bina Pertani Kampung Liman Benawi Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah yaitu edukasi budidaya tanaman hortikultura, edukasi pupuk organik dari sekam padi, pengolahan hasil pertanian, dan usaha pembuatan kerajinan tangan (cenderamata). Implementasi kegiatan Agroeduwisata sesudah pandemi *Covid-19* hanya ada 3 yaitu edukasi budidaya tanaman hortikultura, edukasi pupuk organik dari sekam padi, dan pengolahan hasil pertanian.

SANWACANA

Ucapan terima kasih pertama kali ditujukan kepada dosen pembimbing yang telah membimbing dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga tidak luput disampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bajari, A. (2017). *Metode Penelitian Komunikasi : Prosedur, Tren, dan Etika*. Simbiosis Rekatama Media Cetakan Kedua, Bandung.
- Hamalik, O. (2007). *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Novikarumsari, N.D., dan S. Amanah. (2019). Pengembangan Model Agroeduwisata Sebagai Implementasi Pertanian Berkelanjutan. *Jurnal Suluh Pembangunan*, 1(2), 67—71.
- Nugraha, Y. E. (2021). Dampak Pandemi Covid 19 Pada Unit Usaha Pariwisata Di Kawasan Pesisir Kota Kupang. *Jurnal Industri Pariwisata*. 3(2), 134—149.
- Nugroho, A.S., E.R.S. Dewi, dan E.R. Mulyaningrum. (2019). Pengembangan Usaha Produk Intelektual Kampus UPGRI Farm. *Journal of Dedicators Community UNISNU Jeparo*. 3(1), 1—7.
- Saebani, B. A. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Pustaka Setia, Bandung.
- Safitri, Y., K.K. Ranga, I. Listiana. (2021). Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan Wanita Tani dalam Pengelolaan Sampah di Wilayah Pesisir Kelurahan Srengsem. *Jurnal Suluh Pembangunan*, 3(1), 1—7.
- Setyawan, F. E. B., dan R. Lestari. (2020). Challenges of Stay-at-Home Policy Implementation during the Coronavirus (Covid-19) pandemic in Indonesia. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*. 8(1), 15—20.
- Sistem Informasi Manajemen Penyuluh Pertanian Tahun 2021 Tentang Jumlah Anggota Kelompok Wanita Tani di Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah Provinsi Lampung.
- Sudiyono, M. Kurniawati, dan R.I. Mustikowati. (2018). Agro Edu Wisata Desa Swaru Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Pamator*, 11(2), 8—11.

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. CV Alfabeta, Bandung.

Suryabrata, S. 2018. *Metode Penelitian*. Raja Grafindo Persada, Depok.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata.